

**MODEL PEMBINAAN TOLERANSI MELALUI MENGGAMBAR BERSAMA UNTUK
SISWA TK ISLAM TIMURAN YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Arsianti Latifah
arsiantilatifah@gmail.com

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan mendeskripsikan strategi, pendekatan, metode serta teknik pembinaan toleransi sosial melalui praktek menggambar kelompok.

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi terhadap kegiatan menggambar berdasarkan tema yang diberikan dengan menggunakan instrumen observasi yang sudah divalidasi ahli pendidikan sekolah dasar serta guru. Wawancara kepada anak untuk mengetahui pikiran, perilaku anak pada waktu menggambar.

Hasil penelitian berupa model pendekatan, metode mengajar menggambar kelompok, strategi pemecahan permasalahan individu oleh peserta didik dan teknik menggambar bersama dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama menggambar secara bersama-sama dalam satu kelompok, yang kedua menggambar bersama berkelompok seperti yang pertama, namun dalam waktu tertentu diputar atau ditukar dengan kelompok lain untuk ditambahkan objek lain. Pelaksanaan menggambar bersama sebagai model pembelajaran terpadu oleh guru dan peneliti berbasis menggambar kelompok dirasakan sangat besar sekali manfaatnya dalam mengajari anak bersikap toleransi sosial, apresiasi dan kerjasama dalam memecahkan persoalan, meskipun di beberapa sisi masih dijumpai siswa yang belum memahami sikap toleransi. Hasil akhir berupa rekomendasi model pembelajaran menggambar kelompok dalam bentuk artikel jurnal.

Kata kunci: menggambar bersama, toleransi sosial

***TOLERANCE GUIDANCE MODEL THROUGH DRAWING TOGETHER
FOR STUDENTS OF TK ISLAM TIMURAN YOGYAKARTA***

ABSTRACT

The qualitative descriptive study aimed to describe strategies, approaches, methods and techniques of social tolerance development through practice drawing group.

Collection of data through observation and interviews. Observations on a drawing activity based on the given theme by using observation instrument that has been validated by primary school education experts and teachers. Interviews for children to know the meaning of the children when drawing.

The results is a approach model, method of teaching drawing group, individual problem solving strategies by learners and drawing techniques together. It can be done in two ways: The first draw together in one group, the second drawing together in groups like the first, but within a specified time played or exchanged with other groups to add other objects. Implementation drawing together as an integrated learning model, massive benefits in teaching a child to be social tolerance, appreciation and cooperation in problems solving, although in some side still find the students who do not understand the attitude of tolerance. The final result is drawing group learning model recommendations in the journal articles.

Keywords: drawing together, social tolerance

PENDAHULUAN

Pelajaran menggambar di taman kanak-kanak memiliki tujuan yang sesuai dengan pendidikan seni yaitu dalam rangka memfasilitasi anak berekspresi secara bebas untuk meningkatkan fungsi jiwa, cipta, rasa dan karsa dalam berkehidupan sehari-hari (Hajar Pamadhi, 2012: 22). Artinya, melalui menggambar peserta didik dikembangkan daya cipta, rasa, dan perasaan, serta karsa melalui berkarya seni. Oleh karenanya, pelajaran menggambar di sekolah adalah untuk melatih daya cipta, sensibilitas dan karsa peserta didik agar dapat hidup dan berkehidupan sosial. Salah satu pengembangan rasa adalah toleransi sosial. Jika dikaitkan secara umum maka pembelajaran menggambar salah satu tujuannya adalah melatih rasa toleransi sosial. Pelajaran ini secara material adalah kemampuan menggambar untuk mengungkapkan (ekspresi jiwa) tentang diri dan lingkungannya melalui pengembangan perilaku berkarya seni rupa. Sedangkan, tujuan formal adalah meningkatkan rasa (toleransi) melalui apresiasi, memahami karya diri, teman maupun orang lain.

Berangkat dari permasalahan pembelajaran menggambar bertujuan mengembangkan rasa toleransi ini dengan apresiasi hanya bersifat teoritis, misalnya: memahami dan menghargai karya orang lain. Sifat penghargaan ini baru taraf teoritis dan belum masuk kepada persoalan praktis. Apalagi dalam praktek berkarya seni, para guru TK masih menggunakan model pembelajaran instruksional dengan berbagai pola yang menjurus kepada pembinaan individual untuk individu, seperti menggambar bebas dan menggambar ekspresi oleh masing-masing peserta didik.

Pada kesempatan ini diajukan model pembelajaran menggambar kelompok, dimana peserta didik menggambar dalam satu kertas besar (teferil) secara bersama-sama dengan tema satu atau lebih atau menggambar dengan tema masing-masing. Para siswa menggambar secara bergantian dengan meneruskan gambar teman sebelahnya, sehingga terjadi komunikasi dua arah dan saling bertegur sapa. Konteks pembelajaran bersama ini diharapkan akan muncul karakter masing-masing anak, misalnya: pendiam tidak bersedia menambah, meneruskan atau mengejek gambar teman, dan sebagainya. Untuk itu, pelatihan

menggambar kelompok dengan dipimpin oleh guru dan peneliti yang terjun secara langsung diharapkan memperoleh peningkatan kerjasama antar teman (toleransi praktis). Harapannya, secara lebih jauh adalah tumbuhnya kesadaran menolong dan memahami orang lain di segala bidang.

KAJIAN TEORI

Menggambar dan Perannya dalam Pendidikan

Menggambar tangan atau *hand drawing* (bahasa Inggris) menunjukkan kegiatan menggambar secara langsung, yaitu menggambar memanfaatkan peralatan secara manual seperti: pensil, krayon, arang, tinta, cat air, cat plakat, cat akrilik maupun cat minyak. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengungkapkan rasa, pikiran baik dengan objek langsung (melihat, mengawasi, memperhatikan) maupun menyimpan terlebih dahulu dalam ingatan kemudian menuangkan ke dalam menggambar disalurkan melalui gerakan tangan. Jika istilah ‘menggambar tangan’ dilihat dari teknologi seperti peralatan komputer yang dimanfaatkan untuk menggambar maka muncul istilah menggambar dijital (*digital drawing*).

Menggambar secara langsung dilakukan secara individual maupun kelompok. Menggambar manual langsung secara individual ini sering dilakukan oleh guru karena dianggap menggambar tersebut hanya untuk meningkatkan kemampuan individu. Sedangkan menggambar kelompok adalah menggambar langsung secara bersama-sama dalam satu taferil (kertas besar) dengan tema maupun ide secara bersama maupun individu. Pendekatan seperti ini tidak dilakukan oleh guru, karena pemahaman yang kurang tepat terhadap konsep pendidikan seni. menurut Hajar Pamadhi (2012:22-23), tujuan pendidikan seni secara umum adalah:

- “
1. Memberi fasilitas anak untuk dapat mengutarakan pendapat secara bebas agar dapat berfungsi sebagai: sublimasi pikiran dan perasaan yang tidak dapat diutarakan secara oral maupun tertulis,
 1. Ikut mengembangkan fungsi jiwa seperti cipta, rasa dan karsa melalui berkarya seni berdasarkan ide dan gagasannya.
 2. Melatih keterampilan fisik (teknis menggambar) sebagai bagian dari pengembangan kecakapan hidup.
 3. Melatih keberanian mengemukakan pendapat melalui karya seni rupa,

4. Meningkatkan daya kepekaan artistik serta emosional estetik dalam rangka memperhalus rasa dan budi pekerti.”

Dengan demikian tujuan menggambar sama dengan tujuan pendidikan secara umum. Melalui menggambar akan ditemukan peningkatan kemampuan formal dan material.

Menggambar di Taman Kanak-kanak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau juga yang dikenal dengan Taman Kanak-kanak (TK), merupakan sarana yang dapat mewadahi segala aktivitas anak dalam mendapatkan pendidikan, rangsangan, simulasi, berinteraksi sosial, dan banyak kegiatan lainnya. Seluruh aktivitas dalam kegiatan ini merupakan dasar pijakan bagi anak untuk mengembangkan diri guna kelanjutannya di masa-masa yang akan datang.

Berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak, antara lain adalah menggambar. Pelajaran menggambar di taman kanak-kanak sebagai salah satu dari pembelajaran seni, merupakan sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dengan lebih banyak melibatkan kemampaun motoriknya, khususnya motorik halus. Pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada beberapa aspek, yaitu eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi (cuplikan pemahaman Kurikulum 2013).

Betty Lark Horowitz (1976: 176), bahwa menggambar merupakan kegiatan yang normatif bagi anak (1-14 th), mereka melakukan kegiatan untuk mengekspresikan berdasarkan pengalaman dan gaya masing-masing. Oleh karenanya, sifat dan karakter setiap anak berbeda-beda, serta pembinaannya pun sesuai dengan sifat di atas. Anak juga tergantung minat dan kalau sudah pada usia sekolah lanjutan bergantung kepada bakat.

Menggambar bersama adalah salah satu metode dan pendekatan belajar menggambar bagi peserta didik di taman kanak-kanak. Metode ini jarang digunakan oleh guru dalam mengajar menggambar, kecenderungan guru adalah menggambar di atas kertas atau buku secara individual. Metode ini tidak salah, namun belum dapat menunjukkan efektivitas belajar dan bermain secara kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosialnya. Oleh karenanya penelitian

perilaku anak dalam menggambar kelompok ini, hasilnya dapat disebarluaskan kepada para guru taman kanak-kanak.

Toleransi

Penanaman nilai-nilai moral dan sikap yang baik, hendaknya dilakukan sejak dini. Nilai-nilai dan sikap yang baik, yang muncul dalam diri anak merupakan hasil dari upaya pembinaan karakter yang ditanamkan oleh orang tua dari dalam keluarga, lalu berkembang dalam lingkungan masyarakat, di sekolah dan dimanapun anak berinteraksi. Hubungan yang terjalin dalam interaksi sosial memunculkan beragam aktivitas yang mendukung lahirnya sikap, pendapat, watak dan karakter. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Suyanto, 2009).

Beberapa karakter kepribadian yang ada di lingkungan masyarakat sosial, salah satu diantaranya adalah toleransi. Toleransi merupakan sebuah tindakan yang membiarkan orang lain berpendapat lain, bertindak dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan kita, tanpa diganggu dan diintimidasi. Dengan kata lain tidak ada deskriminasi apapun dalam sikap toleransi.

Kegiatan berkelompok yang menyatukan beberapa individu ke dalam sebuah aktivitas berkelompok, sudah seharusnya nilai toleransi muncul dalam bentuk sikap meninggalkan penonjolan sifat dan perilaku individu, dan digantikan dengan sifat dan perilaku yang mendukung kebersamaan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (djajendra-motivator.com).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, deskriptif digunakan untuk mengurai dan menjelaskan perilaku peserta didik ketika sedang menggambar secara berkelompok pada waktu berkarya dengan instruksi khusus. Deskripsi penelitiandilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara mengajar menggambar bersama guru dengan harapan sebagai berikut:

1. **Langkah Observasi awalsebagai persiapan:**

Peneliti bersama-sama dengan guru mengadakan observasi dan refleksi kegiatan mengajar menggambar dan proses menggambar peserta didik di kelas.

2. Langkah kedua

Memberikan tugas kepada peserta didik menggambar nontematis secara berkelompok, peneliti melakukan observasi perilaku peserta didik.

3. Langkah ketiga

Peneliti memberikan tema dan melakukan putaran menggambar selama 10 menit dengan menyelesaikan gambar teman sebelah. Tugas ini diputar terus hingga selesai. Peneliti mencatat kejadian dan hasil yang diperoleh; dengan catatan bukan dinilai atau dievaluasi hasil kerja melainkan mengamati perilaku kerjasama dan toleransi. Kerjasama ditandai dengan kesediaan melakukan komunikasi dengan teman, dan toleransi bersedia berkompromi tentang penyelesaian menggambar.

Peristiwa menggambar akan dirangkum dan dianalisis berdasarkan temuan yang paling kuat dan diberikan dalam bentuk rekomendasi.

PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

1. Rencana kegiatan yang melibatkan siswa kelas A sebanyak 70 anak, dengan alasan anak berusia 5-6 tahun dapat sedini mungkin diamati bagaimana toleransi diantara teman ketika menggambar bersama.
2. Rencana materi yang dilaksanakan sebanyak dua kali, pada pertemuan pertama diberikan materi non tematis, dimana anak menggambar secara bebas apapun yang ingin digambar. Pada pertemuan pertama, anak menggambar secara bersama-sama pada satu panel kertas besar.
3. Pada pertemuan kedua, direncanakan setelah menggambar bersama dengan tema alam dan sekitarnya, kertas dari kelompok yang satu dipindah atau ditukar dengan kelompok lain, dan diharapkan siswa di kelompok lain menambahkan objek pada gambar dari kelompok lain.

4. Peneliti berkoordinasi dengan guru menggambar dan guru kelas untuk pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan arahan peneliti, dan peneliti bertugas sebagai observer jalannya penelitian.






Treatment 1: Menggambar Non Tematis

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah memberikan tugas kepada peserta didik untuk menggambar nontematis ataupun bebas sesuai keinginan peserta didik, dan dilakukan secara berkelompok. Menggambar berkelompok adalah kegiatan menggambar bersama secara berkelompok dalam satu panel kertas yang besar. Posisi peneliti dalam penelitian adalah melakukan observasi perilaku peserta didik.

Kegiatan menggambar berkelompok treatment pertama yang dilakukan di TK Islam Timuran dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 September 2016. Pelajaran menggambar dimulai pada pukul 09.00 WIB yang diampu oleh Ibu Tiwi, dengan terlebih dahulu membagi kelompok menjadi 10 kelompok yang beranggotakan 6-7 peserta didik. Ibu Guru menjelaskan tata cara menggambar di kertas yang besar dan memberikan tugas menggambar bebas, namun peserta didik tetap diberikan masukan-masukan tentang apa saja yang boleh digambar, diberikan pandangan-pandangan tentang objek menggambar.

Kegiatan menggambar berlangsung dengan meriah, karena peserta didik baru pertama kali melakukan kegiatan menggambar bersama, sehingga masih banyak yang bertanya, berjalan mondar-mandir, bertukar kelompok, dan sebagainya. Tidak berlangsung lama, karena guru kelas membantu mengatasi permasalahan tersebut. Setelah kelas mulai tenang, kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Adapun secara detail, kegiatan menggambar bersama diuraikan sesuai dengan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Gambar Kegiatan Kelompok	Deskripsi
Kelompok 1	Beberapa anak nampak saling berinteraksi satu sama lain, tetapi ada satu anak yang tidak mau menggambar pada kertas besar dan memilih menggambar di buku gambar miliknya sendiri. Pada pertengahan pelajaran, anak yang tadinya hanya mau




	<p>menggunakan buku gambarnya, ternyata tertarik dengan aktivitas teman-temannya yang menggambar bersama dalam satu panel kertas besar, dan akhirnya mau bergabung dengan teman-temannya dan tidak lagi memakai buku gambarnya sendiri.</p>
<p>Kelompok 2</p> 	<p>Pada kelompok ini, nampaknya tidak ada kendala yang dihadapi, proses menggambar tetap berjalan, beberapa anak menggambar pada bidang kosong yang ada di hadapannya, tanpa mengganggu area gambar temannya. Proses dialog dan saling bertanya tentang gambar yang dibuat temannya berlangsung tanpa hambatan yang berarti.</p>
<p>Kelompok 3</p> 	<p>Yang menarik dari kelompok ini adalah, ada satu siswa yang mendominasi ruang kosong pada kertas dengan memenuhi hampir sebagian besar bidang gambar dengan objek 2 manusia. Tetapi teman-temannya dalam satu kelompok nampaknya tidak mempermasalahkan kondisi tersebut, dan mereka menggambar pada area tepi kertas yang masih kosong dengan objek gambar yang kecil-kecil.</p>
<p>Kelompok 4</p> 	<p>Kelompok ini tidak mengalami kesulitan dalam proses menggambar bersama dalam satu panel, hal ini dibuktikan dengan situasi yang tenang, tidak ada konflik, justru yang muncul adalah proses dialog, interaksi dengan teman-temannya, bahkan ada yang mengajari teman lainnya menggambar, dan nampak sekali ketekunan dalam menggambar karya miliknya sendiri di area yang dibuatnya.</p>
<p>Kelompok 5</p> 	<p>Kelompok ini tidak ada konflik meskipun ada siswa yang memenuhi objek gambarnya dengan crayon yang bahkan menghilangkan bentuk aslinya. Teman-temannya yang lain nampaknya tidak terganggu dengan ulah temannya tersebut, bahkan ada temannya yang ikut aksi tersebut.</p>
<p>Kelompok 6</p>	<p>Kelompok ini relatif tenang, para peserta didik nampaknya tidak terlalu terganggu</p>

	<p>dengan keributan suasana yang ada. Tampak sekali ketekunan dalam proses menggambar di kelompok ini.</p>
<p>Kelompok 7</p> 	<p>Seperti dengan kelompok di sebelahnya (kelompok 6), kelompok ini juga tidak terlalu agresif, tampak tenang, tekun, dalam membuat objek-objek gambar. Nampak sekali bentuk-bentuk yang sangat individu, tanpa terpengaruh oleh teman-temannya yang lain.</p>
<p>Kelompok 8</p> 	<p>Kelompok ini relatif tenang, meskipun ada anak yang nampaknya menguasai bidang gambar, tetapi tidak ada konflik-konflik yang berarti. Semuanya dapat berjalan lancar</p>
<p>Kelompok 9</p> 	<p>Pada kelompok ini muncul kondisi yang menarik, dimana ada dua siswa yang membagi bidang gambar menjadi beberapa panel. Nampaknya mereka tidak ingin area gambar temannya, masuk pada area gambar miliknya.</p>
<p>Kelompok 10</p> 	<p>Tidak ada kendala dalam berkelompok menggambar bersama, saling memberi masukan antara teman, dan terkadang saling ejek yang sifatnya bercanda, tetapi tidak menimbulkan konflik yang berarti.</p>



Treatment 2: Menggambar Tematis

Pada langkah selanjutnya adalah pelaksanaan *treatment* kedua yang pelaksanaannya dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 24 September 2016 dimulai pukul 09.00 WIB. Guru memberikan tema yang berkaitan dengan lingkungan dan

sekitarnya. Pembelajaran dilaksanakan seperti pada treatment pertama, tetapi setelah berlangsung 15 menit, gambar kemudian ditukar dengan kelompok lain untuk saling menambahkan objek dari gambar kelompok lain. Kegiatan ini sudah nampak terkondisi, karena siswa sudah pernah melaksanakan hal yang sama di minggu sebelumnya, sehingga suasana lebih tertib dan mudah diatur. Akan tetapi ketika 15 menit sudah berlangsung, dan guru menukar kertas gambar dengan kelompok lain, nampak beberapa hal dan kejadian yang muncul sebagai dampak dari pemutaran dan penukaran hasil karya kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Gambar Kegiatan Kelompok	Deskripsi
<p data-bbox="284 840 443 873">Kelompok 1</p> 	<p data-bbox="762 840 1359 1019">Pada kegiatan awal menggambar bersama masih ada yang berebut space dan masih individualisma dalam menggambar, namun akhirnya setelah terbiasa, akhirnya kelompok ini dapat berjalan dengan tertib.</p> <p data-bbox="762 1019 1359 1232">Ketika proses gambar kerja kelompok 1 digeser atau dipindah ke kelompok 2 dan mendapatkan kertas kerja dari kelompok 10, nampaknya tidak terlalu bermasalah yang dibuktikan dengan adanya pengisian ruang kosong dari kertas gambar yang tersisa.</p>
<p data-bbox="284 1243 443 1276">Kelompok 2</p> 	<p data-bbox="762 1243 1359 1579">Awal menggambar kelompok berjalan dengan tertb tanpa hambatan yang berarti. Nampak terdapat hal-hal yang unik ketika gambar kelompok ini digeser ke kelompok 3 dan mendapat kertas gambar dari kelompok 2. Ada beberapa siswa yang tidak langsung menggambar pada kertas kerja kelompok 2, tetapi malah bolak-balik melihat gambarnya yang telah berpindah ke kelompok lain.</p>
<p data-bbox="284 1612 443 1646">Kelompok 3</p> 	<p data-bbox="762 1612 1359 1904">Kelompok ini ketika menggambar bersama tidak ada masalah, namun ketika bertukar kertas gambar dan ternyata area gambar sudah penuh, kelompok ini berinisiatif membalikkan kertas yang kosong, sehingga kelompok ini dapat dengan leluasa kembali menggambar bersama pada area yang kosong.</p>
<p data-bbox="284 1948 443 1982">Kelompok 4</p>	<p data-bbox="762 1948 1359 1982">Kelompok ini masih berebut area yang</p>

	<p>kosong pada saat menggambar, dan pada saat bertukar gambar, ada satu anak yang nampaknya masih ingin melanjutkan gambarnya sendiri, sehingga tampak <i>ingak-inguk</i> melihat gambarnya yang berada pada kelompok lain.</p>
<p>Kelompok 5</p> 	<p>Kelompok ini relatif tenang, karena terdiri dari siswa perempuan semua, sehingga lebih kondusif. Kegiatan menggambar bersama dilaksanakan tanpa keributan ataupun konflik, justru nampak tekun, anteng, menggambar di area masing-masing, pun ketika bertukar kertas gambar, juga tetap mengikuti perintah untuk menggambar di area yang masih kosong.</p>
<p>Kelompok 6</p> 	<p>Kelompok ini relatif tenang, tidak ada masaaah, saling mengajari satu sama lain dalam kelompok. Juga pada saat bertukar gambar, kelompok ini juga tidak terlalu bermasalah dengan kondisi tersebut.</p>
<p>Kelompok 7</p> 	<p>Kelompok ini agak ribut pada saat menggambar bersama, bahkan ada satu anak yang pindah ke kelompok lain karena kurang nyaman di kelompoknya. Akan tetapi setelah beberapa saat, mulai tenang dan mengerjakan menggambar bersama dengan baik, bahkan ketika bertukar gambar kerja dengan kelompok lain juga nampak tidak bermasalah.</p>
<p>Kelompok 8</p> 	<p>Kelompok ini terdiri dari siswa perempuan yang tidak terlalu ribut, nampak tenang dalam berkarya, hingga saat bertukar gambar juga nampak tidak bermasalah, terus melakukan apa yang ditugaskan guru, meskipun ada beberapa anak yang agak kesulitan menambahkan objek di gambar kelompok lain.</p>
<p>Kelompok 9</p>	<p>Pada saat menggambar bersama tidak ada kendala yang dihadapi, namun pada saat</p>

	<p>bertukar gambar, nampak beberapa siswa tidak mau menambahkan objek ke gambar kelompok lain dan justru banyak diam tidak melakukan aktivitas menggambar. Sementara beberapa temannya dalam satu kelompok tetap melaksanakan kegiatan tersebut.</p>
<p>Kelompok 10</p> 	<p>Kelompok ini pada saat menggambar bersama ada siswa yang mengajari temannya cara menggambar objek tertentu dan diikuti oleh teman-temannya yang lain. Pada saat bertukar gambar, nampak beberapa siswa yang dapat menambah objek pada gambar kelompok lain, namun juga ada yang mencari area kosong untuk menggambar.</p>

Kegiatan menggambar bersama yang dilaksanakan guna membina sikap toleransi bagi anak-anak usia dini nampaknya perlu dilaksanakan karena secara tidak langsung dapat memberikan simulasi rasa toleransi antar teman. Beberapa kejadian yang berlangsung pada saat kegiatan menggambar bersama pada dua kali kegiatan menggambar kelompok, dirasa masih dapat terus dikembangkan untuk terus mendorong sikap mulia dalam pergaulan sosial pada anak.

Pada kegiatan treatment pertama terdapat beberapa hal yang muncul yang berkaitan dengan nilai toleransi antar teman, dimana pada sebagian besar siswa terkoneksi untuk saling berbagi satu kertas besar untuk digambar secara bersama-sama, bersedia membagi area kerjanya tanpa saling berebut, mengajari cara menggambar objek tertentu pada temannya, dan nilai-nilai positif lainnya.

Beberapa hal yang masih dirasakan adanya individualisme di antara siswa muncul pada saat terdapat siswa yang merasakan bahwa kertas gambar harus dibagi sesuai dengan jumlah anggota kelompok dan bekerja pada panel-panel yang lebih kecil.



Panel kertas besar nampak terbagi menjadi beberapa bagian yang meskipun tidak sama besar, namun anggota kelompok membuat kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk bidang gambarnya, tanpa mengganggu area teman yang lainnya.

Karya kelompok lain yang anggota kelompoknya memiliki dominasi diantara teman-temannya yang lain. Hal ini nampak pada dominasi penggunaan area gambar yang paling besar, berada di tengah-tengah, dan paling menonjol. Sementara anggota kelompok yang lainnya lebih memilih untuk mengalah dengan memanfaatkan area kosong yang berada di tepi atau pinggir kertas yang masih kosong. Nilai dominasi ataupun superior dalam berkarya masih muncul pada kelompok ini, sementara temannya yang lain lebih bertoleransi terhadap dominasi salah satu temannya tersebut.

Pada *treatment* kedua juga terdapat hal-hal yang menarik untuk dibahas, karena pada kegiatan ini tidak hanya menggambar bersama, melainkan juga menukar gambar antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain untuk menambahkan objek gambar. Kenyataan di lapangan yang muncul adalah tidak banyak peserta didik yang mau menambahkan objek gambar yang bukan karyanya. Bahkan ada kelompok yang membalik kertas gambar karena area gambar yang sudah penuh, diganti dengan bagian bawah gambar yang masih kosong untuk digambar bersama.

Beberapa anak dan hampir di seluruh kelompok, ada yang mau menambahkan objek gambar pada gambar temannya, namun tidak sedikit yang tidak mau menambahkan objek pada gambar temannya yang lain. Bahkan yang lebih ekstrim, ada anak yang tidak menambah objek pada gambar lain, tetapi justru menutupnya dengan coretan-coretan yang kurang bermakna.



Saling bertukar bidang gambar dengan kelompok lain juga menimbulkan beberapa hal yang berkaitan dengan tingkat keaktifan peserta didik. Beberapa anak nampak aktif menambahkan objek-objek tertentu pada gambar kelompok lainnya

Aktivitas anak dalam menambahkan objek masih dirasakan sangat kurang, bahkan terdapat siswa yang justru pasif dan tidak mau menambahkan objek pada gambar kelompok lain. Kejadian lainnya yang juga masih muncul dalam aktivitas ini adalah, adanya sebagian anak yang nampaknya belum rela ketika gambar kelompoknya harus ditukar dengan kelompok lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap masih bolak-balik melihat karyanya yang sudah di tangan kelompok lain.

Kegiatan menggambar bersama sebagai salah satu cara untuk membina sikap toleransi sosial antara teman dirasakan sangat besar manfaatnya, karena memunculkan nilai-nilai saling menghargai antar teman yang ditunjukkan dengan adanya sikap mau menggambar bersama dalam satu panel kertas besar, bersedia berbagi media dan alat menggambar, saling memberi masukan satu sama lain, membantu menambahkan objek gambar temannya, tidak mengganggu teman yang lain, toleransi tinggi.

Namun terdapat pula kendala dalam menanamkan sikap toleransi sosial tersebut yang muncul diantaranya pada saat berebut area gambar ataupun membagi panel kertas gambar menjadi beberapa panel yang lebih kecil, yang menandakan bahwa nilai-nilai individualisme masih muncul. Terdapat pula kondisi yang muncul ketika gambar yang dibuat harus ditukar pada kelompok lain

yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, sehingga sikap yang nampak bolak-balik melihat karyanya dan tidak mau melanjutkan atau menambah objek gambar pada gambar temannya yang lain, menandakan adanya rasa individualisme dalam berekspresi namun belum mampu berapresiasi.

Menggambar bersama yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya untuk melatih daya cipta, sensibilitas dan karsa peserta didik saja, melainkan juga agar dapat hidup dan berkehidupan sosial melalui salah satu pengembangannya bertujuan melatih rasa toleransi sosial. Secara materi, kemampuan menggambar adalah untuk mengungkapkan (ekspresi jiwa) tentang diri dan lingkungannya melalui pengembangan perilaku dan wujud berkarya seni rupa. Sedangkan secara non material adalah kemampuan untuk meningkatkan rasa (apresiasi) dalam memahami karya diri, teman maupun orang lain dalam sikap toleransi.

PENUTUP

Model pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran menggambar di taman kanak-kanak, yaitu di TK Islam Timuran Yogyakarta masih menarapkan model menggambar yang bertujuan untuk ekspresi individu dan imajinasi. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru taman kanak-kanak pada pelajaran menggambar dengan pendekatan ekspresi individu dan imajinasi dirasakan belum mampu meningkatkan nilai-nilai dan sikap toleransi sosial. Pelaksanaan menggambar bersama sebagai model pembelajaran terpadu oleh guru dan peneliti berbasis menggambar kelompok dirasakan sangat besar sekali manfaatnya dalam mengajari anak bersikap toleransi sosial, apresiasi dan kerjasama dalam memecahkan persoalan, meskipun di beberapa sisi masih dijumpai siswa yang belum memahami sikap toleransi. Model pendekatan, metode mengajar menggambar kelompok, strategi pemecahan permasalahan individu oleh peserta didik dan teknik menggambar bersama dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama menggambar secara bersama-sama dalam satu kelompok, yang kedua menggambar bersama berkelompok seperti yang pertama, namun dalam waktu tertentu diputar atau ditukar dengan kelompok lain untuk ditambahkan objek lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hajar Pamadhi, 2012, *Pendidikan Seni: Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak*, Yogyakarta: UNY Press

Horovitz, Betty Lark, 1967, *Understanding Children Art for Better Teaching*, Columbus, OH: Charles E. Merrill

Suyanto, 2009, Urgensi Pendidikan Karakter.

<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>

<http://www.djajendra-motivator.com>

